بسم الله الرحمن الرحيم

Buku Saku Aqidah Islam

SEMBAHLAH RABB KALIAN!

BAB 1

Perintah Pertama

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa. Dzat yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap serta yang menurunkan dari langit air [hujan] maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan sebagai rizki untuk kalian. Oleh sebab itu janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, sementara kalian mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan, bahwa kedua ayat ini mengandung perintah pertama yang Allah perintahkan di dalam mus-haf al-Qur'an; yaitu perintah untuk beribadah kepada Allah -yang ini merupakan perintah paling agung- dan di dalam ayat itu juga terdapat larangan pertama yang Allah

sebutkan di dalam mus-haf; yaitu larangan berbuat syirik kepada Allah dan menjadikan tandingan bagi-Nya -yang ini merupakan larangan terbesar-. Di dalam kedua ayat ini juga terkandung pengharusan kepada manusia untuk bertauhid uluhiyah; yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya (lihat dalam *Min Kunuz al-Qur'an al-Karim*, di dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 1/163)

Dalam kalimat 'sembahlah Rabb kalian' dan 'janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan' terkandung makna yang sama dengan kalimat tauhid laa ilaha illallah. Kalimat ‘laa ilaha’ berisi penolakan ibadah kepada selain Allah, sedangkan kalimat ‘illallah’ berisi penetapan bahwa Allah semata yang wajib disembah.

Di dalam kedua ayat di atas juga terkandung penetapan tauhid rububiyah; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah pencipta manusia, yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air hujan lalu me-

numbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan sebagai rizki untuk mereka. Di dalamnya terkandung pelajaran yaitu wajibnya mengesakan Allah dalam ibadah sebagaimana mereka telah mengakui Allah maha esa dalam hal mencipta dan mengatur alam semesta.

Inilah yang biasa dikenal dengan istilah 'tauhid rububiyah menjadi dalil atas tauhid uluhiyah'. Sebagaimana tidak ada pencipta selain Allah, maka demikian pula tidak ada yang boleh diibadahi dan disembah kecuali Allah semata. Metode semacam ini sering dijumpai di dalam al-Qur'an.

BAB 2

Perkara Paling Agung

Sesungguhnya perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid. Dan perkara paling besar yang dilarang Allah yaitu syirik. Allah tidaklah menciptakan makhluk melainkan supaya mentauhidkan-

Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat: 56) (lihat keterangan ini dalam kitab *'Inayat al-'Ulama bi Kitab at-Tauhid*, oleh Abdul Ilah bin 'Utsman asy-Syaayi' *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid.

Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan cahaya yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Adapun syirik adalah kegelapan-kegelapan yang sebagiannya lebih pekat daripada sebagian yang lain; yang hal itu dijadikan tampak indah bagi orang-orang kafir. Allah *'azza wa jalla* berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya untuk bisa*

berjalan diantara manusia sama keadaannya dengan orang seperti dirinya yang tetap terjebak di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa yang mereka lakukan.” (QS. Al-An'aam: 122) (lihat penjelasan ini dalam kitab *Nur at-Tauhid wa Zhulumat asy-Syirki*, oleh Dr. Sa'id bin Wahf al-Qahthani *hafizhahullah*, hal. 4)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesung-guhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul [yang menyerukan]; Beriba-*

dahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl: 36).

Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan, "Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima." (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashri wa Thuruqu 'Ilaajihaa*, hal. 12)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan

rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

BAB 3
Tujuan Utama Dakwah Islam

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah."* Dalam sebagian riwayat disebutkan, *"Supaya mereka mentauhid-kan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala* (lihat *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti penerbit Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-

patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

BAB 4

Tujuan Dakwah; Aqidah atau Daulah?

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling uta-

ma adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Semata-mata tegaknya sebuah daulah/pemerintahan Islam tidak bisa memperbaiki aqidah umat manusia. Realita adalah sebaik-baik bukti atasnya. Di sana ada sebagian negara pada masa kini yang membanggakan diri tegak sebagai negara Islam. Akan tetapi ternyata aqidah para penduduk negeri tersebut adalah aqidah pemujaan berhala yang sarat dengan khurafat dan dongeng belaka. Hal itu disebabkan mereka telah menyelisihi petunjuk para nabi dan rasul dalam berdakwah menuju Allah (lihat *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits* [1/80] oleh Abu Bakr Muhammad Zakariya. Cet. Maktabah ar-Rusyd, 1422 H)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya ber-

hukum dengan syari'at, penegakan hudud/ hukum hadd, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban-kewajiban [syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang dari tauhid. Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru diabaikan?" (lihat dalam kata pengantar beliau terhadap kitab *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, *fiihil Hikmah wal 'Aql* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* hal. 11 Maktabah al-Ghuroba' al-Atsariyah, cet. ke-2 tahun 1414 H)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak *ishlah*/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: "Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian." (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 24 karya Syaikh Salim Al-Hilali)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari

syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi wa Sirati Ash-habihi al-'Asyarati* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

BAB 5

Keutamaan Tauhid dan Aqidah Sahihah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada pamannya -Abu Thalib- menjelang kematiannya, *“Ucapkanlah laa ilaha illallah; yang dengan kalimat itu aku akan bersaksi untuk menyelamatkanmu pada hari kiamat.”* Akan tetapi pamannya itu enggan. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya), *“Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah taufik) kepada orang yang kamu cintai*, dst.” (QS. Al-Qashash: 56) (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* membuat judul bab: Dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mati di atas tauhid maka dia pasti masuk surga. Kemudian beliau membawakan riwayat yang dimaksud (lihat *Syarh Muslim* [2/63]).

Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'-anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwasanya tidak ada ilah [yang benar] selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengu-capkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Syahadat dengan lisan saja tidak cukup. Buktinya adalah kaum munafik juga memper-sak-sikan keesaan Allah *'azza wa jalla*. Akan tetapi mereka hanya bersaksi dengan lisan mereka. Mereka mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka yakini di dalam hati mereka. Oleh sebab itu ucapan itu tidak bermanfaat bagi mereka..." (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 23 cet. Dar Tsurayya).

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun hak hamba yang pasti diberikan Allah 'azza wa jalla adalah Dia tidak akan menyiksa [kekal di neraka, pent] orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Telah datang Jibril *'alaihis salam* kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.” Lalu aku berkata, “Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?”. Dia menjawab, “Meskipun dia berzina dan mencuri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir

keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, beliau ber-kata: Aku berkata, *“Wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an adalah orang yang di masa Jahiliyah suka menyambung tali kekerabatan dan memberi makan orang miskin, apakah hal itu bermanfaat untuknya?”.* Maka beliau menjawab, *“Tidak bermanfaat baginya. Karena sesungguhnya dia tak pernah suatu hari pun memohon, 'Wahai Rabbku ampunilah dosaku di hari pembalasan nanti.'.”* (HR. Muslim)

BAB 6

Tauhid Sebab Pengampunan Dosa

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, *“Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepe-*

nuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula." (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Barangsiapa yang menghadap Allah dengan membawa dosa hampir sepenuh bumi sedangkan dia masih memiliki tauhid maka Allah akan menemuinya dengan ampunan sepenuh itu pula. Akan tetapi ini tergantung kepada kehendak Allah. Jika Allah berkenan maka Allah akan mengampuninya, tetapi jika Allah berkehendak lain maka Allah akan menghukumnya karena dosa-dosa itu namun dia tidak akan kekal di neraka. Bahkan dia akan keluar darinya lalu masuk ke dalam surga (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 563 oleh Syaikh Salim al-Hilali)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu-'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memperse-*

kutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.” Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, maka semua Nabi bersegera mengajukan doa/permintaannya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang yang meninggal di antara umatku dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.”* (HR. Muslim)

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang syafa'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat.”

Orang-orang pun berpaling kepada beliau. Mereka berkata, “Beritahukanlah kepada kami, semoga Allah merahmatimu.” Abu Hurairah berkata: Yaitu beliau berdoa, “Ya Allah, ampunilah setiap muslim yang beriman kepada-Mu dan tidak mempersekutukan-Mu dengan sesuatu apapun.” (HR. Ahmad, sanadnya dinilai hasan, lihat *al-Ba'ts* karya Ibnu Abi Dawud, hal. 49)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Suatu kaum yang masuk ke dalam neraka Jahannam kemudian mereka dikeluarkan darinya, maka mereka pun masuk ke dalam surga. Mereka dikenal di surga dengan sebutan khusus untuk mereka. Mereka disebut dengan al-Jahanamiyun.”* (HR. Ibnu Abi 'Ashim, dinilai sahih oleh al-Albani, lihat *al-Ba'ts* karya Ibnu Abi Dawud, hal. 51-52)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam

neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu-'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amalannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Maka tidak ada seorang pun yang mening-

gal di atas tauhid dihukum kekal di dalam neraka, meskipun dia melakukan kemak-siatan seperti apapun juga, seba-gaimana pula tidak akan pernah masuk surga orang yang mati di atas kekafiran meskipun du-lunya dia banyak melakukan berbagai amal kebaikan." (lihat *Syarh Muslim* [2/74])

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* ber-kata, "Barangsiapa yang mempersekutu-kan Allah lalu meninggal dalam keadaan musyrik maka dia termasuk penghuni ne-raka secara pasti. Sebagaimana barang-siapa yang beriman kepada Allah (baca: bertauhid) dan meninggal dalam keadaan beriman (baca: tidak melakukan pembatal keislaman) maka dia termasuk penghuni surga, walaupun dia harus disiksa -ter-lebih dulu- di dalam neraka." (lihat *al-Kaba'ir* cet. Dar al-'Aqidah, hal. 11)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, 'Seandainya kamu memiliki kekayaan se-

luruh isi bumi ini apakah kamu mau menebus siksa dengannya?'. Dia menjawab, 'Iya.' Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan daripada hal itu tatkala kamu masih berada di tulang sulbi Adam yaitu agar kamu tidak mempersekutukan-Ku, akan tetapi kamu tidak mau patuh (enggan) dan justru memilih untuk berbuat syirik.'.” (HR. Bukhari dan Muslim)

BAB 7

Pengertian Tauhid Rububiyah

Imam ar-Raghib al-Ashfahani *rahimahullah* berkata, “Akar kata dari Rabb adalah tarbiyah; yaitu menumbuhkan sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan berikutnya secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan.” (lihat *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* [1/245])

Syaikh Prof. Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, “Rabb me-

nurut bahasa digunakan untuk tiga makna; sayyid/tuan yang dipatuhi, maalik/pemilik atau penguasa, atau sosok yang melakukan ishlah/perbaikan kepada selainnya." (lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsat al-Ushul* milik beliau)

Tauhid rububiyah juga bisa didefinisikan dengan: mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Apakah ada pencipta selain Allah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi?"* (QS. Fathir: 3). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan milik Allah lah kekuasaan atas langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 189). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Katakanlah: Siapakah yang mem-berikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan. Niscaya mereka akan menjawab, Allah. Maka katakanlah, Lalu mengapa*

kalian tidak bertakwa." (QS. Yunus: 31) (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/5-6] cet. Maktabah al-'Ilmu, lihat juga *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* hal. 34)

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan, "Kemudian, sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Allah sebagai Rabb memiliki konsekuensi mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta kesempurnaan perendahan diri di hadapan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku."* (QS. al-Anbiya': 92). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Wahai umat manusia, sembahlah Rabb kalian."* (QS. Al-Baqarah: 21)..." (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 97)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan menjelaskan, "Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah mencukupi dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam beribadah)

dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan...” (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubuhat*, hal. 24-25).

BAB 8
Pengertian Tauhid Uluhiyah

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* menerangkan, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh menjelaskan, bahwa kata *uluhiyah* berasal dari *alaha – ya'lahu – ilahah – uluhah* yang bermakna 'menyembah dengan

disertai rasa cinta dan pengagungan'. Sehingga kata *ta'alluh* diartikan penyembahan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 6 dan 74-76, lihat juga *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* [1/26] karya ar-Raghib al-Ashfahani).

Kamilah al-Kiwari *hafizhahallahu* berkata, “Makna tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah *ta'ala* dalam beribadah, dalam ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Oleh sebab itu tidak diibadahi kecuali Allah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun baik yang ada di bumi ataupun di langit. Tauhid tidak akan terwujud selama tauhid uluhiyah belum menyertai tauhid rububiyah. Karena sesungguhnya hal ini -tauhid rububiyah, pen- tidaklah mencukupi. Orang-orang musyrik arab dahulu telah mengakui hal ini dan hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain yang tentu saja Allah tidak menurunkan kete-

rangan atasnya sama sekali dan mereka mengangkat sesembahan-sesembahan lain bersama Allah...” (lihat *al-Mujalla fi Syarh al-Qowa'id al-Mutsla*, hal. 32)

BAB 9

Pengertian Tauhid Asma’ wa Shifat

Tauhid asma' wa shifat adalah kita mengimani nama-nama atau sifat-sifat yang ditetapkan Allah atas diri-Nya sendiri ataupun yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan keagungan Allah, tanpa menyerupakan/*tamtsil* dan tanpa membagaimanakan/*takyif*, tanpa menyimpangkan/*tahrif* dan tanpa penolakan/*ta'thil* (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56 oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-’Abbad)

Dalil tauhid asma' wa shifat diantaranya adalah firman Allah *ta'ala* (yang

artinya), *“Milik Allah semata nama-nama yang terindah/asma'ul husna, maka berdoa-lah kepada-Nya dengan nama-nama itu.”* (QS. al-A'raaf: 180). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Dan milik Allah lah sifat-sifat yang tertinggi.”* (QS. an-Nahl: 60). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. asy-Syura: 11)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *“Aku beriman kepada Allah dan segala yang datang dari Allah sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan segala yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah.”* (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 36)

Misalnya, Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“ar-Rahman (Allah) istiwa' di atas Arsy.”* (QS. Thaha: 5). Maka kita harus mengimani bahwa Allah *istiwa'* (berada tinggi menetap) di atas Arsy. Kita tidak boleh menyimpangkan makna *istiwa'*

menjadi *istaula*/berkuasa. Orang yang melakukan *tahrif*/penyimpangan makna semacam ini tidak merealisasikan iman kepada Allah dengan sebenarnya, sebab dia telah menolak sifat yang ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya sendiri. Padahal, yang semestinya adalah menetapkan sifat tersebut apa adanya (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah*, hal. 35).

Suatu ketika Imam Malik ditanya mengenai bagaimana *istiwa'*-nya Allah. Beliau menjawab, *"Istiwa' sudah jelas artinya, sedangkan bagai-mananya adalah tidak diketahui. Beriman terhadapnya adalah wajib. Adapun mempertanyakan bagaimananya adalah bid'ah."* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 171)

BAB 10

Makna Kalimat Syahadat

Syahadat laa ilaha illallah maknanya adalah seorang hamba mengakui dengan lisan dan hatinya bahwa tidak ada *ma'bud* [sesembahan] yang benar kecuali Allah *'azza wa jalla*. Karena *ilah* bermakna *ma'luh* [sesembahan], sedangkan kata *ta'alluh* bermakna *ta'abbud* [beribadah]. Di dalam kalimat ini terkandung penafian dan penetapan. Penafian terdapat pada ungkapan *laa ilaha*, sedangkan penetapan terdapat pada ungkapan *illallah*. Sehingga makna kalimat ini adalah pengakuan dengan lisan -setelah keimanan di dalam hati- bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah; dan konsekuensinya adalah memurnikan ibadah kepada Allah semata dan menolak segala bentuk ibadah kepada selain-Nya (lihat *Fatawa Arkan al-Islam* hal. 47 oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*)

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna

tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Yang dimaksud tauhid ibadah adalah mengesakan Allah dengan segala bentuk perbuatan hamba yang bernilai ibadah -secara lahir maupun batin- seperti halnya sholat, puasa, zakat, haji, menyembelih kurban, nadzar, cinta, takut, harap, tawakal, roghbah, rohbah, doa, dan lain sebagainya yang telah disyari'atkan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain, tauhid ibadah adalah menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata; sehingga barangsiapa yang menujukan ibadah kepada selain Allah maka dia termasuk golongan orang kafir dan musyrik (lihat *Ibnu Rajab al-Hanbali wa Atsaruhu fi Taudhih 'Aqidati as-Salaf* [1/297] oleh Dr. Abdullah al-Ghafili)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/ sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta

dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah *'azza wa jalla*. Barangsiapa yang mempersekutukan makhluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang ia merupakan kekhususan ilahiyah- maka hal itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya. Dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada makhluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemusyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 49-50)

Dengan demikian, seorang yang telah mengucapkan laa ilaha illallah wajib mengingkari segala sesembahan selain-Nya. Oleh karenanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka terjaga harta dan darahnya. Adapun hisabnya adalah urusan Allah 'azza wa jalla."* (HR. Muslim dari Thariq bin Asy-yam *radhiyallahu-'anhu*)

Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah akan tetapi tidak mengingkari sesembahan selain Allah atau justru berdoa kepada para wali dan orang-orang salih [yang sudah mati] maka orang semacam itu tidak bermanfaat baginya ucapan laa ilaha illallah. Karena hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu saling menafsirkan satu sama lain. Tidak boleh hanya mengambil sebagian hadits dan meninggalkan sebagian yang lain (lihat *Syarh Tafsir Kalimat at-Tauhid*, hal. 12)

Oleh sebab itu penafsiran laa ilaha illallah dengan 'Tiada pencipta selain Allah', atau 'Tiada penguasa selain Allah', atau 'Tiada pengatur selain Allah', dan semacamnya adalah keliru (lihat *at-Tauhid li Shaff al-Awwal al-'Aali*, hal. 45 karya Syaikh Shalih al -Fauzan)

Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata, “Orang munafik mengucapkan laa ilaha illallah sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Lalu bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa laa

ilaha illallah sudah mencukupi dengan diucapkan semata. Padahal orang-orang munafik itu berada di kerak paling bawah dari neraka, sedangkan mereka juga mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka hal ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan di dalam hati dan diamalkan dengan anggota badan." (lihat Syarh Tafsir Kalimah At-Tauhid, hal. 15)

BAB 11

Merealisasikan Kalimat Tauhid

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* menjelaskan, "Yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran-kotoran syirik, bid'ah, dan dari terus menerus dalam perbuatan dosa. Barangsiapa yang melakukannya maka berarti dia te-

lah merealisasikan tauhidnya...” (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 23).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang merealisasikan tauhid berarti dia telah mengagungkan-Nya. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakan tauhid sesungguhnya dia telah menyia-nyiakan hak Allah, meskipun sujud telah membekas di dahinya, walaupun puasa telah meninggalkan bekas di kulit yang membungkus tulangnya. Maka itu semua tidak ada artinya...” (lihat *Syarh Kasyfu asy-Syubuhat fi at-Tauhid*, hal. 4)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tauhid tidak akan terealisasi pada diri seseorang kecuali dengan tiga perkara:

- ***Pertama,*** ilmu; karena kamu tidak mungkin mewujudkan sesuatu sebelum mengetahui/memahaminya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Ketahuilah, bahwa tiada sesembahan yang benar*

selain Allah." (QS. Muhammad: 19).

- ***Kedua,*** i'tiqad/keyakinan, apabila kamu telah mengetahui namun tidak meyakini dan justru menyombongkan diri/angkuh maka itu artinya kamu belum merealisasikan tauhid. Allah *ta'ala* berfirman mengenai orang-orang kafir (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan -yang banyak- itu menjadi satu sesembahan saja, sungguh ini merupakan perkara yang sangat mengherankan."* (QS. Shaad: 5). Mereka -orang kafir- tidak meyakini keesaan Allah dalam hal peribadahan -meskipun mereka memahami seruan Nabi tersebut, pent-.

- ***Ketiga,*** inqiyad/ketundukan, apabila kamu telah mengetahui dan meyakini namun tidak tunduk maka itu artinya kamu belum mewujudkan tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu apabila dikatakan kepada mereka bahwa*

tiada sesembahan yang benar selain Allah maka mereka pun menyombongkan diri/bersikap angkuh dan mengatakan; apakah kami harus meninggalkan sesem -bahan-sesembahan kami hanya gara-gara seorang penyair gila?” (QS. ash-Shaffat: 35-36) (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/55])

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan bahwa merealisasikan laa ilaha illallah (baca: tauhid) adalah sesuatu yang sangat sulit. Oleh sebab itu sebagian salaf berkata, “Setiap maksiat merupakan bentuk lain dari kesyirikan”. Sebagian salaf juga mengatakan, ”Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku untuk menggapai sesuatu yang lebih berat daripada ikhlas”. Tidak ada yang bisa memahami hal ini selain seorang mukmin. Adapun selain mukmin, tidak akan berjuang menundukkan jiwanya demi menggapai keikhlasan. Pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas, “Orang-orang Yahudi mengatakan: Kami tidak pernah diserang waswas dalam sholat”. Beliau menjawab, ”Apa yang perlu di-

lakukan oleh setan terhadap hati yang sudah hancur?”. Setan tidak perlu repot-repot meruntuhkan hati yang sudah hancur. Akan tetapi ia akan berjuang untuk meruntuhkan hati yang makmur. Oleh sebab itu, tatkala ada yang mengadu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa terkadang seseorang mendapati di dalam hatinya sesuatu yang besar dan tidak sanggup diucapkan. Beliau berkata, ”Benarkah kalian merasakan hal itu?”. Mereka menjawab, “Benar”. Beliau berkata, ”Itulah [tanda] kejelasan iman.” (HR. Muslim). Artinya itu adalah bukti ke-imanan kalian. Karena hal itu tidak bisa dirasakan kecuali oleh hati yang lurus dan bersih (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/38])

BAB 12

Keutamaan Ikhlas

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Padahal, mereka tidaklah disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan*

mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam menjalankan ajaran yang lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah: 5).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Berdoalah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."* (QS. Ghafir: 14)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatu apapun."* (QS. al-Kahfi: 110).

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu-'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.”* (HR. Bukhari dalam *Kitab ash-Sholah* [425] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [33])

Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, *“...Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.”* (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

BAB 13
Hakikat Ikhlas

Seorang muslim tidak boleh mempersembahkan ibadah apa pun kepada selain Allah, entah itu sholat, sembelihan, atau-

pun ibadah-ibadah yang lain. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk orang yang pertama-tama pasrah.”* (QS. al-An'am: 162-163).

Tsa'lab menjelaskan tentang siapakah orang-orang yang ikhlas itu. Beliau berkata, *“Yaitu orang-orang yang memurnikan ibadahnya untuk Allah ta'ala, dan mereka itulah orang-orang yang dipilih oleh Allah 'azza wa jalla. Sehingga orang-orang yang ikhlas itu adalah orang-orang pilihan. Orang-orang yang ikhlas adalah orang-orang yang bertauhid. Adapun yang dimaksud dengan kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid.”* (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 85).

al-Munawi berkata, *“Ikhlas adalah member-sihkan hati dari berbagai kotoran yang merusak kejernihannya.”* (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 85). al-Jurjani berkata, *“Ikhlas yaitu kamu tidak ingin mencari saksi atas*

amalmu kepada selain Allah." (lihat *Ta'thir al -Anfas*, hal. 86).

Abu Utsman al-Maghribi berkata, *"Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senan-tiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah."* (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

BAB 14
Salah Satu Bentuk Syirik yang Samar

Dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Dahulu aku datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sementara di leherku masih terdapat salib dari emas. Maka beliau bersabda, "Wahai 'Adi! Buanglah berhala ini." Dan aku mendengar beliau membaca ayat dalam surat al-

Bara'ah (yang artinya), “*Mereka telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah.*” (QS. at-Taubah: 31). Beliau bersabda, “Mereka memang tidak beribadah kepada pendeta dan rahib -rahib itu. Akan tetapi apabila pendeta dan rahib menghalalkan sesuatu lalu mereka pun menghalalkannya. Demikian juga apabila mereka mengharamkan sesuatu, mereka pun ikut mengharam-kannya.” (HR. Tirmidzi dihasankan oleh Syaikh al-Albani, lihat juga *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/93])

Ahli kitab disebut 'menjadikan pendeta dan rahib sebagai rabb' karena mereka mengangkat pendeta dan rahib sebagai pembuat syari'at untuk mereka yang menetapkan halal dan haram, se-hingga pengikutnya pun menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengha-ramkan apa yang dihalalkan-Nya. Oleh sebab itu ahli kitab dinilai telah menjadi-kan pendeta dan rahib seolah-olah se-bagai Rabb/Sang Maha Pengatur. Padahal, penetapan syari'at merupakan bagian dari

kekhususan rububiyah yang hanya dimiliki oleh Allah *ta'ala* (lihat catatan kaki *Fath al-Majid*, hal. 96).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Mak-sud dari 'menjadikan rabb selain Allah' ada-lah menjadikan mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla* dalam hal pembu-atan syari'at; sebab mereka berani menghalalkan apa yang diharamkan Allah sehingga para pengikut itu pun menghalal-kannya. Mereka pun berani mengha-ramkan apa yang dihalalkan Allah, sehing-ga membuat para pengikutnya juga ikut mengharam-kannya.” (lihat *al-Qaul al-Mufid* [2/66])

Oleh sebab itu ketaatan kepada ulama atau penguasa yang melampaui batas bisa mengubah mereka menjadi sesembahan tandingan bagi Allah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membuat bab di dalam Kitab Tauhid dengan judul “Barangsiapa yang menaati ulama dan umara' dalam mengharamkan apa yang

dihalalkan Allah atau menghalalkan apa yang diharamkan-Nya maka pada haki-katnya dia telah mengangkat mereka pada kedudukan rabb." (lihat *al-Qaul al-Mufid* [2/63])

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Aku heran dengan orang-orang yang mengetahui sanad/riwayat hadits dan kesahihannya. Mereka lebih suka condong kepada pendapat Sufyan -yaitu Sufyan ats-Tsauri, wafat 161 H-. Padahal Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyimpang dari perintah/ajarannya karena mereka itu akan tertimpa fitnah."* (QS. An-Nuur: 63). Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah itu adalah syirik. Karena bisa jadi ketika dia menolak sebagian sabda beliau kemudian muncul dalam hatinya suatu penyimpangan sehingga membuatnya celaka." (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 297)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa perkataan Imam Ahmad ini beserta dalil yang

beliau bawakan mengandung pelajaran berupa peringatan keras/tahdzir dari sikap ikut-ikutan atau taklid kepada ulama tanpa landasan dalil. Di dalamnya juga terkandung peringatan keras bagi orang-orang yang meninggalkan beramal dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau menegaskan, "Dan sesungguhnya hal itu termasuk bentuk syirik dalam hal ketaatan." (lihat *al-Mulakhash*, hal. 298)

Hal ini memberikan faidah hukum yaitu diharamkannya taklid bagi orang yang telah mengetahui dalil dan tata cara mengambil kesimpulan darinya/istidlal. Selain itu, ia juga menunjukkan bolehnya taklid bagi orang yang tidak mengetahui dalil, yaitu dengan dia mengikuti ulama yang terpercaya ilmu dan agamanya (lihat *al-Mulakhash*, hal. 298)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sebagaimana tidak boleh taat kepada ulama dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal; demikian pula tidak boleh taat

kepada umara/'penguasa dan pemimpin/ pemerintah dalam hal penetapan hukum di-antara manusia dengan selain syari'at Islam. Karena wajib berhukum kepada Kitabul-lah dan Sunnah Rasul-Nya dalam me-nyelesaikan segala persengketaan, perti-kaian, dan urusan-urusan kehidupan. Sebab hal ini merupakan bagian dari konsekuensi penghambaan dan tauhid. Dan juga dikarenakan tasyri'/pembuatan aturan hukum adalah hak Allah semata. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Ketahuilah, hak Allah semata mencipta dan memerintah."* (QS. Al-A'raaf : 54). Artinya Allah lah pemberi ketetapan hukum dan kepada-Nya semata hukum dikembalikan." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 99-100)

BAB 15

Amal yang Tercampur Dengan Syirik

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan Kami tampakkan apa yang dahulu telah mereka amalkan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (QS. Al-Furqan: 23)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, "Apa yang dahulu telah mereka amalkan" yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna "Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan" maka beliau menjelaskan, "Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan." (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan

tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Kami tampakkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan amal-amal itu laksana debu yang beterbangan."* (QS. al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Allah *ta'ala* berfirman, *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu, dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (QS. Az-Zumar: 65)

BAB 16

Ujub dan Riya' Merusak Amal

Yusuf bin Asbath *rahimahullah* berkata, “Allah tidak menerima amalan yang di dalamnya tercampuri riya' walaupun hanya sekecil biji tanaman.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 572)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya menjadi terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri,

dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan, “Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' sedangkan beramal untuk dipersembahkan kepada manusia merupakan kemusyrikan. Adapun ikhlas itu adalah tatkala Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Dahulu dikatakan: Bahwa seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan, selama jika dia berkata maka dia berkata karena Allah, dan apabila dia beramal maka dia pun beramal karena Allah.” (lihat *Ta'thir al-Anfas min Hadits al-Ikhlas*, hal. 592)

BAB 17

Cara Bijak dalam Menasehati Penguasa

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak

rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Orang-orang pun bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.” (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahi-*

mahullah- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga

bersikap demikian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi pe-

nguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah." (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, "Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, "Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?". Beliau menjawab, "Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata

antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu-'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* ber-

sabda, *“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”* (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu-'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya.”* Mereka [para sahabat] bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?” Beliau menjawab, *“Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya.” (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Dahulu, di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri memberikan nasehat kepada kaum muslimin, “Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka...” (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Raslan)

Hasan al-Bashri mengatakan, “Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walau-pun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah per-baiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, “Ber-sabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pem-impin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberon-takan yang paling parah. Selain itu, pem-berontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mere-

ka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan meng -giring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuw-wah*, hal. 272)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, "Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka." (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

• • ● • •

PENUTUP

Nasihat dan Petuah Para Ulama

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Salah satu tanda bahwa Allah mulai berpaling dari seorang hamba adalah tatkala dijadikan dia tersibukkan dalam hal-hal

yang tidak penting bagi dirinya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 62).

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, “Aku bertemu tiga puluh orang Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Mu'awiyah bin Qurrah *rahimahullah* berkata, “Apabila di dalam diriku tidak ada kemunafikan sungguh itu jauh lebih aku sukai daripada dunia seisinya. Adalah 'Umar *radhiyallahu'anhu* mengkhawatirkan hal itu, sementara aku justru merasa aman darinya!” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Ayyub as-Sakhtiyani *rahimahullah* berkata, “Setiap ayat di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penyebutan mengenai kemunafikan, maka aku meng-

khawatirkan hal itu ada di dalam diriku!” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1223)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak khawatir tertimpa kemunafikan maka dia adalah orang munafik.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1218)

Masruq *rahimahullah* berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Orang yang berbahagia

adalah yang merasa khawatir terhadap amal-amalnya kalau-kalau tidak tulus ikhlas karena Allah dalam melaksanakan agama, atau barangkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam*, hal. 88)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah dan senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 87)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan

di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul." (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang mengenali jati dirinya sendiri maka dia akan menyibukkan diri dengan memperbaikinya daripada sibuk mengurusi aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengenal kedudukan Rabbnya niscaya dia akan sibuk dalam pengabdian kepada-Nya daripada memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 56)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Carilah hatimu pada tiga tempat; ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an, pada saat berada di majelis-majelis dzikir/ilmu, dan saat-saat bersendirian. Apabila kamu tidak berhasil menemukannya pada tempat-tempat ini, mohonlah kepada Allah untuk mengaruniakan hati kepadamu, ka-

rena sesungguhnya kamu sudah tidak memiliki hati.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 143)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

• ● ⬤ ● •

Donasi

Donasi penerbitan buku saku aqidah untuk dibagi gratis. InsyaAlloh akan dicetak sebanyak 1000 eks dengan biaya Rp. 4.000/ eks. Bagi kaum muslimin yang ingin membantu donasi bisa via :

BNI Syariah
0371421437
a/n :
Descartes Houston Eureca Muhammad

Penerbit : Al Mubarok.
Kontak konfirmasi donasi 0857 4262 4444 (sms/whats app).
Format konfirmasi :
nama, alamat, donasi buku, jumlah uang, tanggal transfer.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan jazakumullahu khairan.

Alamat web bermanfaat
muslim.or.id • muslimah.or.id • yufid.tv • kajian.net • rumaysho.com • konsultasisyariah.com • al-mubarok.com